

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara normatif, keberadaan kurikulum nasional telah memberikan ruang bagi setiap daerah untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kekhasan lokal (Mumpuni, 2016). Hal ini sejalan dengan prinsip diversifikasi kurikulum sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan penguatan kebijakan melalui Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, secara teoritis, sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk di Kabupaten Fakfak, memiliki peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran, termasuk IPS (Handayani, 2024).

Namun, dalam praktiknya, penerapan kurikulum di daerah sering kali menghadapi tantangan yang membuat idealitas tersebut belum sepenuhnya tercapai (Yohamintin, 2018). Kondisi pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran IPS di Kabupaten Fakfak pada dasarnya masih menghadapi sejumlah tantangan. Guru-guru SMP di daerah ini sebagian besar telah melaksanakan Kurikulum Merdeka sesuai kebijakan pemerintah. Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal, terutama karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta ketersediaan bahan ajar yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Fakfak. Materi lebih banyak disampaikan melalui metode ceramah dan penekanan pada hafalan konsep, sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Akibatnya, keterkaitan antara materi IPS dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan sekitar siswa masih sangat terbatas.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Agustus 2024 terhadap dua orang guru IPS yang mengajar di sekolah penggerak di Kabupaten Fakfak. Dalam wawancara tersebut, keduanya menyampaikan bahwa mereka jarang menyusun rancangan pembelajaran yang secara eksplisit mengaitkan materi dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi lokal tempat siswa berada, termasuk nilai-nilai kearifan lokal dalam budidaya pala. Umumnya, mereka lebih banyak menggunakan atau menyesuaikan perangkat ajar

Grace Roselina Situmorang, 2025

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDIDAYA PALA DI MASYARAKAT FAKFAK PADA KURIKULUM IPS SMP (Studi pada Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Fakfak)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah disediakan oleh pemerintah, baik melalui Platform Merdeka Mengajar maupun buku panduan guru.

Kendati demikian, kedua guru tersebut sepakat bahwa mengintegrasikan konteks lokal budidaya pala ke dalam pembelajaran IPS merupakan hal yang sangat memungkinkan dan justru penting untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan. Isu lain yang muncul adalah kurangnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Padahal, Kabupaten Fakfak memiliki potensi budaya dan tradisi yang sangat kaya, termasuk dalam hal budidaya pala yang telah menjadi identitas daerah (Andi Patimang & Aulia Saraswaty, 2022). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang mengenal potensi daerahnya sendiri, bahkan kurang memahami nilai-nilai luhur yang diwariskan masyarakat setempat. Selain itu, guru cenderung mengandalkan perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah melalui buku teks atau platform resmi, sehingga belum banyak ruang bagi inovasi pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal.

Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di Fakfak masih memiliki kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan realitas implementasi. Kurikulum seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian target kompetensi nasional, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata siswa, termasuk mengenalkan mereka pada identitas dan keunggulan lokal (Harahap, 2024). Dengan demikian, dibutuhkan suatu upaya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum IPS agar pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik (Situmorang & Kurniawan, 2025)

Kurikulum yang ideal merupakan kurikulum yang mampu merespons kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara luas, dengan memuat pengetahuan serta keterampilan yang relevan terhadap tuntutan perkembangan zaman, sekaligus mengintegrasikan unsur-unsur lokal yang merefleksikan identitas dan warisan budaya bangsa (Kafadar, 2021). Dalam konteks bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan bahasa yang sangat beragam, unsur lokal merupakan potensi strategis yang harus dilestarikan. Karena itu, muatan lokal menjadi komponen

penting dalam sistem pendidikan nasional, sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam memperkuat jati diri bangsa dan menjaga keberlangsungan budaya serta bahasa daerah di seluruh wilayah Indonesia (Hernawan, 2009).

Pembelajaran muatan lokal berperan penting dalam menumbuhkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya dan bahasa daerah, sekaligus memperkaya wawasan serta keterampilan yang sesuai dengan realitas lingkungan sekitar mereka. Dalam jenjang pendidikan dasar di Indonesia, muatan lokal telah diintegrasikan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya dan bahasa daerah sejak usia dini (Alatas et al., 2024). Peserta didik yang akrab dengan budaya dan bahasa lokalnya cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih kuat dan mampu membangun relasi sosial yang lebih baik dalam komunitas mereka.

Pemahaman terhadap budaya lokal juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas diri dan rasa memiliki, serta berperan dalam internalisasi prinsip-prinsip sosial dan etika yang diwariskan oleh masyarakat setempat (Abdullah et al., 2018). Meski demikian, pelaksanaan kurikulum muatan lokal di berbagai daerah masih menghadapi kendala, khususnya dalam menjamin keterwakilan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan bahasa daerah, sekaligus menjaga relevansinya dengan perkembangan global dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam merancang kurikulum berbasis muatan lokal, sangatlah penting untuk mempertimbangkan prinsip relevansi eksternal, yakni keterkaitan antara isi kurikulum dengan kebutuhan serta tuntutan masyarakat saat ini maupun pada masa mendatang.

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 menegaskan bahwa muatan lokal pada setiap jenjang satuan pendidikan dapat meliputi materi dan proses pembelajaran yang berkaitan langsung dengan potensi serta kekhasan daerah masing-masing. Oleh karena itu, satuan pendidikan memiliki ruang untuk mengembangkan pembelajaran muatan lokal yang mencakup, antara lain, bahasa daerah, bahasa asing seperti bahasa Inggris, kesenian tradisional, keterampilan dan produk kerajinan lokal, adat dan tradisi setempat, pengetahuan tentang lingkungan

fisik, serta berbagai karakteristik khas lainnya yang dianggap penting untuk dikembangkan dan dipromosikan oleh daerah bersangkutan.

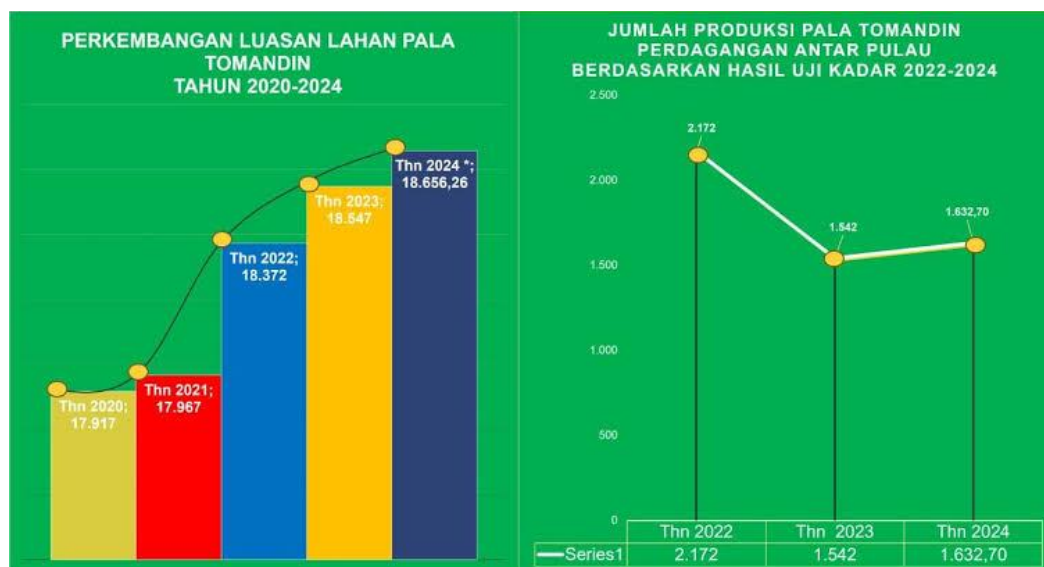
Muatan lokal berkaitan langsung dengan teori belajar Vygotski, di mana pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan sekitar siswa, yang kemudian digunakan untuk membentuk pemahaman mereka sesuai dengan kondisi daerah. Pengembangan pengetahuan siswa dilakukan secara aktif melalui interaksi antara siswa dan lingkungan mereka. Aktivitas muatan lokal juga mendukung teori belajar Ausubel dan Piaget, yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna. Pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekitar akan mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini terjadi karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan realitas yang ada di sekelilingnya, membantu mereka menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Akibatnya, pemahaman mereka akan berkembang lebih dalam dan bermakna.

Sejalan dengan pendekatan ini, Keputusan Mendikbudristek No. 262/M/2022 mengatur bahwa sekolah diberi kewenangan untuk mengimplementasikan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah berdasarkan kearifan lokal atau ciri khas wilayah masing-masing dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam penerapannya, terdapat tiga opsi yang dapat dipilih secara fleksibel oleh satuan pendidikan, yaitu: (1) mengembangkan muatan lokal sebagai mata pelajaran mandiri, (2) mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran, dan (3) melaksanakannya dalam bentuk proyek untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3).

Kabupaten Fakfak dikenal luas dengan sebutan "Kota Pala" karena melimpahnya hasil panen pala dan posisinya sebagai salah satu sentra produksi pala terbesar di Provinsi Papua Barat (Naisin & Asyik, 2022). Pala Fakfak, yang dikenal dengan sebutan pala Tomandin, telah meraih pengakuan nasional dengan masuk dalam 10 besar rempah terbaik Indonesia pada peringatan Hari Kekayaan Intelektual Sedunia yang diselenggarakan pada 13 Juni 2024. Mayoritas tanaman pala di daerah ini tumbuh secara alami dalam bentuk hutan pala yang tersebar di delapan kecamatan, dengan volume produksi tertinggi berada di kecamatan Teluk

Patipi. Komoditas unggulan Fakfak adalah perkebunan pala, di mana sekitar 80% wilayahnya merupakan kawasan hutan endemik yang ditumbuhi tanaman pala (Musaad, I., Djuuna, I. A., & Attamimi, 2016).

Pada tahun 2024, Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak mencatat capaian penting dalam pengembangan komoditas pala sebagai sektor unggulan daerah. Luas areal pala meningkat menjadi 18.656,26 hektar dengan dukungan 900 kelompok petani yang tersebar di 15 distrik. Produksi juga menunjukkan tren positif, yakni mencapai 1.632,7 ton atau naik 5,89% dibandingkan tahun sebelumnya. Pencapaian ini ditopang oleh berbagai program strategis, seperti ekstensifikasi lahan, Gerakan Tanam Kebun (Gertak Fakfak), serta pemeliharaan dan penguatan infrastruktur pasca panen. Selain itu, inovasi pengolahan produk turunan pala, seperti minyak rambut dan sampo, semakin memperkuat nilai tambah komoditas tersebut.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Komoditas Unggulan Fakfak (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kab. FakFak)

Keberhasilan ini tidak hanya memperlihatkan sinergi pemerintah dan masyarakat dalam menjaga potensi lokal, tetapi juga menegaskan posisi Fakfak sebagai sentra pala unggulan yang berkontribusi pada kesejahteraan petani sekaligus memperkaya khazanah kearifan lokal. Pala yang berasal dari Fakfak dikenal memiliki mutu yang unggul, dengan cita rasa dan aroma yang lembut, agar bisa berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional.

Data dari Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat tahun 2012, mengungkapkan bahwa minyak pala Fakfak menunjukkan keunggulan kandungan senyawa kimia, terutama Terpeneol dan Safrol, jika dibandingkan dengan minyak pala dari Banda. Selain itu, biji pala asal Papua memiliki kadar Trimiristin rata-rata sebesar 79,55% dengan tingkat kemurnian mencapai 99,20%. Kandungan Trimiristin pada pala Papua tergolong tinggi jika dibandingkan dengan sumber lain. Trimiristin sendiri merupakan senyawa ester turunan yang dikenal sebagai lemak miristisin, yang banyak dimanfaatkan dalam berbagai industri seperti kosmetik, sabun, losion, pelumas, serta sebagai bahan substitusi lemak dalam produk pangan.

Buah pala Papua (hanggi) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian lokal Kabupaten Fakfak. Komoditas ini bukan hanya menjadi sumber utama penghasilan bagi petani, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah maupun provinsi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak tahun 2019, pala menyumbang sekitar 40% dari total pendapatan sektor pertanian serta menopang kehidupan lebih dari 2.300 rumah tangga (ILO, 2013). Fakta ini menunjukkan betapa besarketergantungan masyarakat Fakfak terhadap hasil produksi pala.

Hal ini semakin diperkuat oleh data harga rata-rata pala tahun 2024 yang memperlihatkan kestabilan sekaligus tren peningkatan nilai jual komoditas pala. Rata-rata harga biji pala mentah mencapai Rp566.667 per 1000 biji atau Rp43.833 per kg, sedangkan pala kulit (tuli dan goyang) berkisar antara Rp39.000–Rp68.833 per kg. Pala ketok bahkan memiliki nilai tinggi dengan rata-rata Rp118.167 per kg untuk KW 1, sementara bunga pala yang menjadi produk bernilai premium rata-rata mencapai Rp216.417 per kg. Pola harga ini tidak hanya mencerminkan tingginya permintaan pasar, tetapi juga menunjukkan potensi ekonomi pala sebagai komoditas unggulan daerah.

No	Bulan	Biji PalaMentah		PalaKulit		Pala Ketok			Bunga Pala
		Per 1000bj	Per kg	Tuli	Goyang	KW. 1	KW. 2	Kw. 3	
1	Januari	500.000	42.000	37.000	67.000	115.000	67.000	37.000	210.000
2	Februari	500.000	42.000	38.000	67.000	115.000	67.000	37.000	210.000
3	Maret	500.000	42.000	38.000	67.000	115.000	67.000	37.000	210.000
4	April	550.000	43.000	39.000	68.000	117.000	68.000	38.000	212.000
5	Mei	550.000	43.000	39.000	68.000	118.000	68.000	38.000	213.000
6	Juni	600.000	44.000	38.000	69.000	118.000	68.000	39.000	215.000
7	Juli	600.000	45.000	39.000	70.000	120.000	70.000	39.000	217.000
8	Agustus	600.000	45.000	40.000	70.000	120.000	70.000	40.000	220.000
9	September	600.000	45.000	40.000	70.000	120.000	70.000	40.000	225.000
10	Oktober	600.000	45.000	40.000	70.000	120.000	70.000	40.000	225.000
11	November	600.000	45.000	40.000	70.000	120.000	70.000	40.000	220.000
12	Desember	600.000	45.000	40.000	70.000	120.000	68.000	40.000	220.000
Rata-Rata		566.667	43.833	39.000	68.833	118.167	68.583	38.750	216.417

Gambar 1. 2 Harga Rata-Rata Komoditi Pala

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Fakfak, 2024

Kearifan lokal mencakup himpunan pengetahuan, norma, integritas, dan kebijaksanaan yang tumbuh dan diakui oleh komunitas lokal, dan dijaga kelestariannya oleh setiap generasi. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, alam, dan sesamanya, serta mencerminkan cara suatu masyarakat mengelola kehidupan sosial dan budayanya dalam menghadapi berbagai tantangan sehari-hari (Widyanti, 2016). Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman utama dalam perilaku keseharian masyarakat. Di Kabupaten Fakfak, masyarakat setempat terus menjaga dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik pengelolaan dan budidaya pala, menjadikannya bagian integral dari warisan tradisional mereka (Situmorang & Kurniawan, 2025).

Nilai, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sumber makna dalam kehidupan dan menjadi landasan utama yang memengaruhi serta mengarahkan tindakan individu. Menurut (Mulyana, 2004), bahwa “nilai merupakan pedoman sekaligus keyakinan yang digunakan individu dalam membuat pilihan”. Nilai berfungsi sebagai sesuatu yang dianggap penting dan diharapkan, sehingga mendorong seseorang untuk bertindak. Menurut (Mulyana, 2004), menegaskan bahwa nilai bersifat relatif dan menjadi fondasi bagi terjadinya perubahan, serta dapat ditanamkan melalui berbagai jalur seperti lingkungan keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, maupun dalam interaksi sosial. (Sjarkawi, 2006) menyatakan

Grace Roselina Situmorang, 2025

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDIDAYA PALA DI MASYARAKAT FAKFAK PADA KURIKULUM IPS SMP (Studi pada Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Fakfak)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa nilai selalu berkaitan erat dengan tindakan, sehingga penilaian terhadap nilai seseorang dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkannya. Sementara itu, (S. Nasution, 2006) menjelaskan bahwa nilai merupakan seperangkat sikap yang menjadi dasar pertimbangan, ukuran, atau prinsip dalam menentukan perilaku. Frankel dalam (Kartawisastro, 1980) mendefinisikan nilai sebagai standar yang mengatur perilaku manusia terkait aspek keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi, yang harus dijalankan serta dijaga keberlangsungannya.

Nilai-nilai kearifan lokal dipandang sebagai unsur penting dan unggulan yang menjadi ciri khas masyarakat Fakfak serta menjadi landasan dalam praktik budidaya pala. Salah satu bentuk keunikan lokal yang masih dijaga sampai kini adalah tradisi “Meri Totor,” yakni ritual adat yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap pohon pala. Tradisi ini biasanya dilakukan saat panen raya melalui prosesi adat memberi makan pohon pala, sebagai simbol rasa syukur dan penghargaan masyarakat terhadap pohon yang dianggap sebagai sumber kehidupan (Sosial-budaya, 1975).

Meri Totor dipersepsikan sebagai sosok perempuan atau putri pala yang melambangkan pemberi kehidupan dan memainkan peran penting dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat Fakfak, terutama bagi para petani pala. Dalam bahasa Iha, “Meri” berarti pala, sedangkan “Totor” berarti perempuan atau putri. Oleh karena itu, Meri Totor dapat dimaknai sebagai “putri pala” atau “perempuan pala.” Selain Meri Totor, bentuk kearifan lokal lainnya yang juga berhubungan dengan budidaya pala adalah tradisi Kera-kera atau Sasi, yang mencerminkan nilai-nilai penghormatan terhadap alam dan pelestarian sumber daya lokal. Pengelolaan komoditas pala diatur dalam Peraturan Bupati Fakfak Nomor 61 Tahun 2023 mengenai Mutu dan Standar Minimal Pala Fakfak. Regulasi ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan bentuk penghormatan masyarakat terhadap alam.

Bagi masyarakat Fakfak, kepatuhan terhadap aturan adat, seperti dalam praktik Sasi Pala, diyakini mampu menjaga mutu tanaman pala sekaligus mempertahankan keharmonisan relasi antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Pelanggaran terhadap ketentuan adat ini dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari norma

budaya, yang dipercaya dapat berdampak buruk terhadap hasil panen maupun keseimbangan ekosistem. Tradisi ini memiliki fungsi penting dalam pengaturan waktu dan teknik panen agar proses pertumbuhan tanaman berlangsung optimal serta menghasilkan pala berkualitas tinggi. Lebih dari itu, praktik ini juga mengandung unsur spiritual yang melekat dalam pelaksanaannya.

Pengolahan pala Papua umumnya melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-panen, panen, dan pasca-panen, yang keseluruhannya masih dilakukan secara tradisional dan berorientasi pada pelestarian lingkungan melalui penerapan nilai-nilai Sasi (Ungirwalu et al., 2019). Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti terhadap dua dokumen kurikulum di SMP yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah tersebut lebih banyak berfokus pada pengajaran Bahasa Iha. Bahasa ini merupakan bahasa asli dari suku Mbaham Matta yang bermukim di wilayah Fakfak, dan digunakan oleh masyarakat di Kampung Baru, Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat (Obama et al., 2010). Meskipun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam praktik budidaya pala memiliki kedalaman makna historis serta kontribusi penting dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Fakfak, nilai-nilai tersebut belum terakomodasi secara eksplisit dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Kondisi ini mencerminkan bahwa implementasi kurikulum di tingkat SMP di Fakfak masih belum sepenuhnya menjawab kebutuhan kontekstual peserta didik yang berasal dari daerah penghasil pala terbesar di Papua Barat.

Mengingat peran strategis komoditas pala sebagai unggulan daerah bagi masyarakat Fakfak, maka kurikulum yang diterapkan idealnya memuat unsur-unsur yang berkaitan dengan praktik budidaya pala secara menyeluruh, termasuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam setiap tahapannya mulai dari persiapan lahan, proses penanaman, panen, hingga pasca-panen. Ketidadaan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai lokal ini berpotensi menyebabkan tergerusnya pengetahuan tradisional, hilangnya nilai-nilai positif, adat, serta keterampilan yang memiliki makna penting untuk diwariskan kepada generasi penerus. Jika hal ini terus berlanjut, generasi muda di Fakfak dikhawatirkan tidak

memiliki kesadaran atau penghargaan yang memadai terhadap peran budidaya pala, baik dari sisi budaya maupun kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Kondisi ini pada akhirnya dapat menghambat upaya pelestarian tradisi sekaligus memperlambat inovasi dalam sektor pertanian pala yang menjadi tumpuan hidup sebagian besar masyarakat Fakfak (Sari & Widiastuti, 2021).

Nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat mendasar dan menjadi pijakan dalam praktik budidaya pala di Fakfak penting untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum guna memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam bagi peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya mendorong kesadaran siswa terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan serta meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan yang berakar pada budaya lokal. Penanaman nilai ini dapat dilakukan baik melalui kegiatan pembelajaran maupun melalui pengembangan budaya sekolah. Efektivitas pewarisan nilai-nilai kearifan lokal akan lebih optimal apabila diperkuat melalui pembiasaan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Upaya pengenalan dan penerapan nilai-nilai lokal di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga menjadi bagian penting dari pelestarian warisan budaya daerah (Saidah et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kopong, 1995) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis lokal akan lebih efektif apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perumusan serta pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal mereka. Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai keunggulan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pendekatan yang menekankan pada pelestarian budaya, optimalisasi potensi wilayah, penguatan nilai ideologis, serta pemanfaatan sumber daya dan karakteristik sosial masyarakat setempat. Penelitian mengenai pemanfaatan potensi daerah juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, salah satunya (Situmorang, 2016) yang menekankan pentingnya pengkajian terhadap potensi lokal guna mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dengan realitas sosial dan lingkungan sekitar. Dengan

demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan memungkinkan siswa untuk mengenal daerahnya secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun demikian, menurut (Ridwan et al., 2023), sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kurikulum yang berbasis pada potensi lokal maupun nilai-nilai kearifan lokal.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kekayaan daerah masing-masing. Merujuk pada temuan (Purwani & Mustikasari, 2024) menyarankan bahwa salah satu peran strategis guru sebagai pelaksana kurikulum adalah melakukan identifikasi terhadap potensi daerah yang relevan untuk dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Kajian serupa juga dilakukan oleh Kasman (2024), yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum diversifikasi dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menguasai muatan lokal, khususnya di wilayah kepulauan. Pengembangan ini diawali dengan analisis mendalam terhadap potensi dan gambaran kompetensi siswa yang berkaitan dengan karakteristik daerah kepulauan. Temuan dari proses analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang dan mengembangkan kompetensi dalam kurikulum diversifikasi. Walaupun kesadaran akan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pala ke dalam kurikulum pendidikan terus meningkat, berbagai tantangan substantif masih menghambat implementasinya.

Salah satu persoalan utama dalam pengembangan kurikulum di Kabupaten Fakfak adalah masih minimnya kajian yang mendalam mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru-guru seringkali menghadapi kendala dalam merancang pembelajaran yang mampu mengaitkan materi IPS dengan konteks kehidupan lokal, khususnya terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya pala. Hambatan tersebut diperparah oleh keterbatasan sumber daya pendukung, kurangnya pelatihan profesional, terbatasnya alokasi waktu persiapan, serta rendahnya kemandirian guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di sisi

lain, pendekatan metodologis yang selama ini digunakan masih belum sepenuhnya diarahkan untuk mengakomodasi pengetahuan lokal yang sarat dengan kekayaan budaya dan praktik sosial masyarakat setempat.

Padahal, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal berpotensi besar menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Ketika materi pelajaran IPS dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi pengetahuan yang dipelajari (Jufrida et al., 2021). Namun, dalam praktiknya, implementasi pendekatan ini kerap terhambat oleh faktor struktural maupun administratif, seperti terbatasnya waktu perencanaan pembelajaran dan tingginya beban kerja guru (Rosyada et al., 2024). Akibatnya, pengembangan materi kontekstual yang relevan seringkali terabaikan, sehingga potensi IPS sebagai wadah integrasi kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti telah melakukan analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP) IPS SMP sebagai landasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala. Analisis ini menunjukkan bahwa IPS memiliki karakteristik yang sangat sesuai untuk mengakomodasi pembelajaran berbasis konteks sosial-budaya, karena cakupan materinya berhubungan langsung dengan dinamika masyarakat dan lingkungan sekitar. Integrasi kearifan lokal budidaya pala ke dalam kurikulum IPS tidak hanya memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa, tetapi juga mendukung pelestarian identitas budaya daerah sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta kemampuan menghadapi tantangan pembangunan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, IPS terbukti menjadi mata pelajaran yang tepat dan strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur dari budidaya pala ke dalam proses pendidikan formal.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperlukan peran strategis dari pengembang kurikulum dalam merancang kurikulum yang mampu mengakomodasi dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis ke dalam pembelajaran. Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan suatu desain kurikulum IPS jenjang SMP yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menghasilkan pedoman

kurikulum yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran budaya, memperkuat identitas peserta didik, serta berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelestarian dan pengembangan budidaya pala secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana mengintegrasikan nilai kearifan lokal budidaya pala masyarakat Fakfak pada Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama.”

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala apa sajakah yang perlu diprioritaskan untuk diintegrasikan pada kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Fakfak?
2. Bagaimana desain kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama yang telah diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala pada masyarakat Fakfak?
3. Bagaimana pendapat ahli atas desain kurikulum yang telah diintegrasikan nilai kearifan lokal budidaya pala?
4. Bagaimana Respon siswa atas ujicoba terbatas pelaksanaan pembelajaran IPS SMP yang telah diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala pada masyarakat Fakfak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal budidaya pala di masyarakat Fakfak pada Kurikulum IPS SMP.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala apa sajakah yang penting diprioritaskan untuk diintegrasikan pada kurikulum IPS SMP.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis desain kurikulum Ilmu Pengetahuan sosial SMP yang telah diintegrasikan nilai kearifan lokal budidaya pala.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendapat ahli atas desain kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial SMP yang telah diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala di masyarakat Fakfak.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Respon siswa dari ujicoba terbatas pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP yang telah diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala pada masyarakat Fakfak.

1.4 Manfaat hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Studi ini diharapkan bisa memberikan gambaran desain implementasi yang dibutuhkan terkait nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala yang bisa dituangkan ke dalam mata pelajaran tanpa harus mengembangkan mata pelajaran sendiri. Tujuan mengarahkan pendidikan lebih transformatif dan kontekstual terhadap realitas kedaerahan menjadi hal penting membawa pengalaman belajar lebih bermakna pada peserta didik. Studi ini bisa menjadi satu contoh dalam mengaktualisasikan prinsip kurikulum yang dinamis, fleksibel dan relevan terhadap konteks potensi kedaerahan yang terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran. Desain kurikulum IPS yang diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budidaya pala ini juga dapat menambah lingkup keilmuan pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai literasi lingkungan dan potensi daerah.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi guru terutama bagi guru IPS dan guru muatan lokal pada jenjang SMP. Melalui studi ini, guru-guru diharapkan memiliki wawasan luas mengenai konten keda

arahan tentang nilai kearifan lokal budidaya pala pada masyarakat Fakfak. Secara khusus guru-guru IPS bisa menggunakan panduan realisasi mengintegrasikan materi-materi yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan wawasan mengenai potensi dan identitas Fakfak sebagai daerah penghasil pala. Sedangkan bagi kepala sekolah bisa dijadikan rujukan bagi untuk mengembangkan kurikulum ataupun membuat kebijakan terkait implementasi kurikulum. Konteks nilai kearifan lokal budidaya pala bisa menjadi acuan dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik yang relevan terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan daerah.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, berikut ini adalah terminologi defenisi operasional yang dijelaskan dalam penelitian ini:

a. Integrasi

Integrasi adalah strategi untuk memasukkan atau menghubungkan berbagai mata Pelajaran atau disiplin ilmu dalam cara yang koheren dengan tujuan membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal terkait budidaya pala ke dalam kurikulum IPS yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS di tingkat SMP. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum IPS, berdasarkan hasil asesmen kebutuhan untuk integrasi tersebut. Selanjutnya, nilai-nilai kearifan lokal yang relevan akan diintegrasikan ke dalam kompetensi yang terdapat dalam kurikulum IPS, khususnya untuk fase D atau kelas 7 SMP.

b. Nilai Kearifan Lokal Budidaya Pala pada Masyarakat Fakfak

Setiap masyarakat memiliki identitas yang terbentuk melalui nilai-nilai lokal yang ada dalam tradisi dan budaya mereka. Dalam konteks penelitian ini, nilai kearifan lokal budidaya pala merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang dianggap penting, unggul, menjadi ciri khas Masyarakat Fakfak, perlu di wariskan ke generasi berikutnya dan menjadi pedoman dalam praktik budidaya pala sebagai sumber daya alam yang

berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap tahap budidaya pala, mulai dari persiapan lahan, pembibitan, pemeliharaan, panen, hingga pasca panen.

c. Kurikulum IPS SMP

Kurikulum IPS merupakan rencana dan struktur pengorganisasian pengalaman belajar yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dalam mata pelajaran IPS di SMP, khususnya pada kelas 7. Komponen utama dalam kurikulum IPS meliputi tujuan, materi, aktivitas belajar, dan evaluasi. Proses pengembangan desain kurikulum mikro IPS dimulai dengan perumusan tujuan yang telah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti budidaya pala, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan dan pengorganisasian materi, aktivitas, serta penilaian pembelajaran. Kelayakan desain kurikulum IPS ini diuji melalui uji kelayakan oleh para ahli dan juga melalui respons dari siswa terhadap penerapan desain tersebut.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, serta untuk menunjukkan relevansi, urgensi, dan kontribusi penelitian ini

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memuat tinjauan Pustaka dan kerangka konseptual. Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang mendukung penelitian ini, serta untuk mengembangkan kerangka berpikir yang sistematis dan logis dalam menjawab pertanyaan penelitian serta mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini

BAB III Metode Penelitian

Bab ini memuat pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan aspek etis penelitian. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, serta untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas penelitian ini.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil pengumpulan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian. Bab ini bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta yang diperoleh dari data, serta untuk menginterpretasikan dan menjelaskan makna dan implikasi dari temuan penelitian.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini memuat simpulan dan rekomendasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk merangkum dan menyimpulkan hasil penelitian, serta untuk memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau untuk praktik terkait dengan topik penelitian.